



## Urgensi Multikultural dalam Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Warga Negara Republik Indonesia

M. Arif Mulyana<sup>1</sup>, Ellya Roza<sup>2</sup>, Marzuki<sup>3</sup>, Khairani<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Mahasiswa (S2) Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

<sup>1</sup>e-mail: [m.arifmulyana2014@gmail.com](mailto:m.arifmulyana2014@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

**Published:** 2026-04-30

**Keywords:**

Multikulturalisme, Persatuan dan Kesatuan, Toleransi, Keberagaman

**Corresponding Author:**

M. Arif Mulyana

### ABSTRACT

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, agama, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Kondisi multikultural ini merupakan kekayaan nasional yang berpotensi memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, namun di sisi lain juga dapat memicu konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural menjadi sangat penting dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi multikulturalisme dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan multikulturalisme dan persatuan bangsa. Hasil kajian menunjukkan bahwa multikulturalisme berperan strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, keadilan sosial, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Implementasi nilai-nilai multikultural melalui pendidikan, kebijakan publik, dan kehidupan sosial masyarakat terbukti mampu meminimalisir konflik serta memperkuat solidaritas nasional. Dengan demikian, penguatan nilai multikultural merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bangsa yang dibangun di atas fondasi keberagaman. Secara sosiologis dan antropologis, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara paling majemuk di dunia, dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta keragaman agama, budaya, dan adat istiadat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Keberagaman tersebut merupakan realitas historis yang tidak dapat dipisahkan dari identitas nasional Indonesia. Namun demikian, pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia bukan hanya menjadi kekayaan nasional, tetapi juga mengandung potensi kerawanan apabila tidak dikelola secara arif dan berkeadilan (Tilaar, 2012).

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, keberagaman sering kali berada dalam posisi dilematis. Di satu sisi, keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan yang memperkaya khazanah sosial, budaya, dan intelektual bangsa. Di sisi lain, perbedaan yang tidak disertai dengan pemahaman dan sikap saling menghargai berpotensi melahirkan konflik sosial, disintegrasi, dan melemahnya persatuan nasional. Berbagai konflik berlatar belakang suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang pernah terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman tanpa pengelolaan yang tepat dapat mengancam keutuhan bangsa (Nasikun, 2015).

Dalam situasi inilah multikulturalisme menjadi konsep dan pendekatan yang memiliki urgensi tinggi. Multikulturalisme tidak sekadar mengakui adanya keberagaman, tetapi juga menekankan pentingnya kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial. Menurut Parekh (2008), multikulturalisme merupakan sebuah pandangan normatif yang menempatkan

keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima, dihargai, dan dikelola melalui prinsip-prinsip keadilan dan dialog. Dengan demikian, multikulturalisme menjadi kerangka penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah masyarakat majemuk.

Urgensi multikulturalisme di Indonesia semakin menguat seiring dengan dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Arus globalisasi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga mempercepat penyebaran ideologi eksklusif, intoleransi, dan radikalisme yang berpotensi merusak kohesi sosial. Media sosial, misalnya, sering menjadi ruang subur bagi ujaran kebencian dan polarisasi identitas yang dapat memperuncing perbedaan di tengah masyarakat (Azra, 2017). Tanpa pemahaman multikultural yang kuat, masyarakat mudah terjebak dalam sikap primordialisme sempit yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Persatuan dan kesatuan merupakan pilar fundamental dalam keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nilai persatuan telah ditegaskan dalam Pancasila, khususnya sila ketiga, serta diperkuat dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menegaskan bahwa perbedaan merupakan bagian integral dari kesatuan bangsa. Namun, nilai-nilai tersebut tidak akan bermakna secara substantif apabila tidak diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, multikulturalisme menjadi instrumen strategis untuk mengaktualisasikan nilai persatuan dalam realitas sosial yang beragam (Yaqin, 2005).

Urgensi multikulturalisme juga berkaitan erat dengan upaya mewujudkan keadilan sosial. Ketimpangan perlakuan terhadap kelompok minoritas, diskriminasi berbasis identitas, serta ketidakadilan struktural dapat memicu rasa keterasingan dan ketidakpercayaan terhadap negara. Kondisi ini, jika dibiarkan, berpotensi melemahkan loyalitas kebangsaan dan memperbesar risiko disintegrasi. Multikulturalisme menawarkan perspektif keadilan yang menempatkan seluruh kelompok masyarakat pada posisi yang setara, tanpa menghilangkan identitas dan nilai budaya masing-masing (Banks, 2015).

Dalam bidang pendidikan, multikulturalisme memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter warga negara yang toleran dan inklusif. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan, empati, dan dialog antarbudaya. Melalui pendidikan yang berorientasi multikultural, generasi muda diharapkan mampu melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan ancaman, sehingga persatuan dan kesatuan bangsa dapat terjaga secara berkelanjutan (Tilaar, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa urgensi multikulturalisme dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dan kontekstual. Multikulturalisme menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal bangsa, mulai dari konflik sosial, intoleransi, hingga dampak globalisasi. Oleh karena itu, kajian akademik mengenai urgensi multikulturalisme perlu terus dikembangkan sebagai kontribusi intelektual dalam memperkuat fondasi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan teoritis urgensi multikulturalisme dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri, memahami, serta menganalisis berbagai gagasan, konsep, dan temuan ilmiah yang relevan melalui sumber-sumber tertulis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku rujukan utama yang membahas multikulturalisme, pluralisme, persatuan bangsa, serta teori-teori sosial dan pendidikan yang relevan. Sementara itu, data sekunder berasal dari

artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta publikasi lain yang berkaitan dengan tema multikulturalisme dan integrasi nasional. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek validitas, relevansi, dan kemutakhiran referensi (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan identifikasi, inventarisasi, dan klasifikasi literatur. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri berbagai sumber pustaka yang membahas konsep dan praktik multikulturalisme dalam konteks masyarakat majemuk. Selanjutnya, pada tahap inventarisasi, literatur yang relevan dikumpulkan dan dicatat secara sistematis. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan sumber-sumber pustaka berdasarkan tema, seperti konsep multikulturalisme, urgensi persatuan dan kesatuan, pendidikan multikultural, serta tantangan keberagaman di Indonesia (Zed, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk menafsirkan makna, gagasan, serta kecenderungan pemikiran yang terkandung dalam sumber-sumber pustaka yang dianalisis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara menguraikan konsep multikulturalisme, mengaitkannya dengan konteks persatuan bangsa, serta menarik kesimpulan berdasarkan sintesis berbagai pandangan ahli (Krippendorff, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai urgensi multikulturalisme dalam menjaga dan memperkuat kohesi sosial nasional.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat objektivitas dan keandalan yang tinggi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan konseptual bagi pengembangan kajian multikulturalisme serta menjadi rujukan dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Multikulturalisme sebagai Realitas Sosial Bangsa Indonesia**

Multikulturalisme merupakan realitas sosial yang secara objektif melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sejak awal terbentuknya bangsa, masyarakat Indonesia telah hidup dalam keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat pluralitas tertinggi di dunia. Keberagaman tersebut bukan sekadar fenomena demografis, melainkan telah membentuk pola interaksi sosial, sistem nilai, serta identitas kolektif masyarakat Indonesia secara historis dan kultural (Tilaar, 2012).

Realitas multikultural Indonesia juga tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan bahwa perbedaan merupakan bagian integral dari kesatuan bangsa. Prinsip ini mengandung makna filosofis bahwa persatuan tidak dibangun melalui penyeragaman, melainkan melalui pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, multikulturalisme dalam konteks Indonesia bukanlah konsep impor semata, melainkan telah berakar kuat dalam tradisi dan nilai kebangsaan yang diwariskan sejak masa kerajaan hingga era kemerdekaan (Kaelan, 2018).

Namun demikian, keberagaman sebagai realitas sosial juga membawa implikasi kompleks dalam kehidupan berbangsa. Di satu sisi, multikulturalisme berpotensi menjadi modal sosial yang memperkaya khazanah budaya dan memperkuat daya saing bangsa. Di sisi lain, perbedaan yang tidak dikelola secara adil dan bijaksana dapat memicu konflik sosial, prasangka antarkelompok, serta fragmentasi sosial. Berbagai konflik berlatar belakang identitas yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa realitas multikultural memerlukan pendekatan pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan (Azra, 2017).

Dalam perspektif sosiologis, multikulturalisme menuntut adanya kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Multikulturalisme tidak hanya menekankan koeksistensi antarbudaya, tetapi juga menuntut kesetaraan hak dan keadilan sosial bagi seluruh kelompok masyarakat. Hal ini penting untuk mencegah munculnya dominasi kelompok tertentu yang dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dan mengancam kohesi sosial nasional (Kymlicka, 2015).

Oleh karena itu, pengakuan terhadap multikulturalisme sebagai realitas sosial bangsa Indonesia harus diiringi dengan upaya konkret untuk menginternalisasikan nilai-nilainya dalam berbagai sektor kehidupan, khususnya pendidikan, kebijakan publik, dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan multikultural yang inklusif dan berkeadilan, keberagaman tidak lagi dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai kekuatan kolektif yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia secara berkelanjutan (Banks, 2016).

### **Urgensi Multikulturalisme dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

Multikulturalisme memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Tanpa adanya kerangka nilai yang mampu mengelola perbedaan tersebut, keberagaman justru berpotensi menimbulkan konflik sosial dan melemahkan kohesi nasional. Multikulturalisme hadir sebagai pendekatan yang menekankan pengakuan, penghormatan, dan kesetaraan antar kelompok sosial, sehingga perbedaan dapat dikelola secara konstruktif dalam kehidupan berbangsa (Parekh, 2018).

Urgensi multikulturalisme semakin terasa seiring dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Arus informasi yang cepat dan masif sering kali memperkuat polarisasi identitas dan memicu sikap intoleransi di tengah masyarakat. Dalam kondisi tersebut, multikulturalisme berfungsi sebagai penyangga sosial yang mampu meredam konflik berbasis identitas dengan menumbuhkan sikap toleransi dan dialog antarbudaya. Dengan demikian, multikulturalisme berperan strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan persatuan nasional (Azra, 2017).

Selain itu, multikulturalisme memiliki peran penting dalam mencegah marginalisasi kelompok minoritas. Ketika keberagaman tidak diiringi dengan prinsip keadilan dan kesetaraan, kelompok tertentu berpotensi mengalami diskriminasi yang dapat memicu rasa ketidakpercayaan terhadap negara. Kondisi ini dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Multikulturalisme menekankan pentingnya perlakuan yang adil terhadap seluruh warga negara tanpa memandang latar belakang identitas, sehingga setiap kelompok merasa diakui dan dilibatkan dalam kehidupan berbangsa (Kymlicka, 2015).

Dalam konteks Indonesia, multikulturalisme sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sila ketiga Pancasila menegaskan pentingnya persatuan Indonesia yang dibangun di atas dasar kemanusiaan dan keadilan sosial. Multikulturalisme menjadi sarana aktualisasi nilai tersebut dengan mengintegrasikan berbagai identitas budaya ke dalam satu kerangka kebangsaan yang inklusif. Melalui pendekatan ini, persatuan tidak dipahami sebagai penyeragaman, melainkan sebagai kesediaan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan (Kaelan, 2018).

Dengan demikian, urgensi multikulturalisme dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan kontekstual. Multikulturalisme menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan internal seperti konflik sosial dan intoleransi, serta tantangan eksternal berupa globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Penguatan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan, kebijakan publik, dan kehidupan sosial masyarakat merupakan langkah strategis untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa yang harmonis, adil, dan berkelanjutan (Banks, 2016).

## Multikulturalisme sebagai Perekat Sosial dan Modal Persatuan

Multikulturalisme berperan sebagai perekat sosial (social glue) yang mampu menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dalam suatu tatanan sosial yang inklusif. Dalam masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti Indonesia, keberadaan multikulturalisme menjadi sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Multikulturalisme menekankan penerimaan terhadap perbedaan serta pengakuan terhadap keberadaan dan hak setiap kelompok sosial. Melalui pendekatan ini, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai elemen yang saling melengkapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Putnam, 2019).

Sebagai perekat sosial, multikulturalisme berkontribusi dalam membangun kepercayaan sosial (social trust) antarindividu dan antarkelompok. Kepercayaan sosial merupakan unsur penting dalam menciptakan stabilitas dan kohesi masyarakat. Ketika masyarakat memiliki kesadaran multikultural yang kuat, interaksi sosial berlangsung secara lebih terbuka dan egaliter, sehingga mengurangi prasangka, stereotip negatif, serta potensi konflik horizontal. Kondisi ini memungkinkan terbentuknya solidaritas sosial yang menjadi fondasi utama persatuan bangsa (Kymlicka, 2015).

Selain berfungsi sebagai perekat sosial, multikulturalisme juga merupakan modal persatuan (capital of unity) dalam kehidupan berbangsa. Modal persatuan ini tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk bekerja sama melampaui batas-batas identitas primordial. Nilai-nilai multikultural mendorong terciptanya ruang publik yang inklusif, di mana setiap warga negara merasa memiliki tempat dan peran yang setara. Dengan demikian, multikulturalisme memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap bangsa dan negara, yang pada akhirnya meningkatkan loyalitas kebangsaan (Banks, 2016).

Dalam konteks Indonesia, peran multikulturalisme sebagai perekat sosial dan modal persatuan sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Prinsip persatuan Indonesia yang terkandung dalam Pancasila tidak dimaksudkan untuk menghapus perbedaan, melainkan untuk menyatukan keragaman dalam kerangka kebangsaan yang adil dan beradab. Multikulturalisme menjadi sarana konkret dalam mengaktualisasikan nilai tersebut melalui praktik kehidupan sosial yang menghargai keberagaman dan menolak segala bentuk diskriminasi (Kaelan, 2018).

Namun demikian, fungsi multikulturalisme sebagai perekat sosial dan modal persatuan tidak akan terwujud secara optimal tanpa dukungan kebijakan dan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai inklusivitas. Pendidikan multikultural dan kebijakan publik yang adil berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai multikultural di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penguatan multikulturalisme harus dipandang sebagai investasi sosial jangka panjang untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh, harmonis, dan berkelanjutan (Azra, 2017).

Dokumen ini menyajikan tabel ringkas yang merangkum tiga aspek utama kajian multikulturalisme dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

| No | Aspek Kajian                                                          | Fokus Pembahasan                                           | Makna Konseptual                                                                    | Kontribusi terhadap Persatuan Bangsa                       |
|----|-----------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| A  | Multikulturalisme sebagai Realitas Sosial Bangsa Indonesia            | Keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat | Multikulturalisme sebagai fakta sosial yang melekat pada identitas bangsa Indonesia | Menjadi dasar pembentukan identitas nasional yang inklusif |
| B  | Urgensi Multikulturalisme dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa | Pengelolaan perbedaan dan pencegahan konflik sosial        | Multikulturalisme sebagai pendekatan strategis dalam mengelola keberagaman          | Mencegah disintegrasi dan memperkuat kohesi nasional       |

|   |                                                              |                                                 |                                                               |                                                       |
|---|--------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| C | Multikulturalisme sebagai Perekat Sosial dan Modal Persatuan | Toleransi, inklusivitas, dan solidaritas sosial | Multikulturalisme sebagai perekat sosial dan modal kebangsaan | Membangun kepercayaan sosial dan solidaritas nasional |
|---|--------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|

## KESIMPULAN

Multikulturalisme merupakan elemen fundamental dalam menjaga dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman sosial, budaya, agama, dan etnis yang tinggi. Urgensi multikulturalisme terletak pada kemampuannya membangun sikap toleransi, saling menghormati, dan keadilan sosial sebagai landasan hidup berdampingan dalam perbedaan, sehingga potensi konflik dapat diminimalisir dan kohesi sosial dapat diperkuat. Melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan, kebijakan publik, dan praktik kehidupan bermasyarakat, keberagaman tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai modal sosial dan kekuatan integratif bangsa. Dengan demikian, penguatan multikulturalisme menjadi kebutuhan strategis dan berkelanjutan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

## REFERENSI

- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2017). *Indonesia, Islam, and Democracy*. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.
- Nasikun. (2015). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parekh, B. (2018). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave Macmillan.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaelan. (2018). *Pancasila sebagai Sistem Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kymlicka, W. (2015). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press.
- Putnam, R. D. (2019). *Social capital and diversity*. *Journal of Democracy*, 30(3), 27–41.